**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

* 1. **Makna Pembelajaran**

 Pembelajaran ialah menginstruksikan siswa menggunakan jasa pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru selaku pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Didalam proses teknis inilah spesifik disebut proses pembelajaran. Kata pembelajaran sengaja di pakai sebagai padanan kata dari kata *instruction* (bahasa inggris). Kata *instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru dan murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha – usaha yang terencana dalam menambahkan sumber – sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita disebut pembelajaran.

Masalah pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak definisi pembelajaran, disini dikutip dua definisi menurut A. Chaedar Alwasilah (dalam pengantarnya untuk versi terjemaahan buku Elaine B. Johnson, *contextual teaching and learning) sebagai berikut:*

 (1) “*A relativelypermanent change in response potentiality which occurs as a result or reinforced practice*” dan (2) *“ A change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth.”*

Dari dua definisi ini ada tiga prinsip yang layak diperhatikan*. Pertama*, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Tentunya, dalam proses ini terdapat peran penggiat pembelajaran, yakni guru atau pengajar sebagai pelaku perubahan (agent of change). *Kedua*, anak memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan tanpa henti. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogiyanya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah. Proses belajar mengajar, dengan demikian adalah optimalisasi potensi diri sehingga tercapailah kualitas yang ideal. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi di desain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti di atas. Ketiga hal ini menjelaskan definisi pembelajaran.

Dari ketiga hal tersebut di atas, tampak bahwa guru berposisi sebagai peran penggiat dalam proses optimalisasi diri siswa untuk menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen (kualitas ideal). Guru disebut sebagai peran penggiat, karena dengan pertimbangan bahwa siswa adalah orang yang memiliki benih kodrati yang tidak terpisahkan dari lingkungan kehidupanya, maka dalam melaksanakan tugasnya sebagai peran penggiat, guru hendaknya memiliki kemampuan dalam merencana dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa – siswanya.

1. Pengertian Teori Belajar

Teori belajar sangat banyak dan beraneka ragam. Setiap teori menjelaskan aspek – aspek tertentu dalam belajar, dan setiap teori yang dijadikan dasar akan mewarnai proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam praktek, suatu teori belajar tidak dapat diterapkan untuk berbagai situasi pembelajaran. Penerapan suatu teori mungkin cocok untuk suatu situasi tertentu dan tidak untuk situasi yang lain.

Setiap teori belajar dirumuskan bedasarkan kajian tentang perilaku individu dalam proses belajar. Kajian itu pada intinya menyangkut dua hal :

1. Konsep yang menganggap bahwa otak manusia terdiri atas sejumlah kemampuan potensial (daya – daya), seperti menalar, mengingat, mengkhayal, yang dapat di kembangkan dengan latihan.
2. Konsep yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu sistem energi yakni suatu sistem tenaga yang dinamis yang berupaya memelihara keseimbangan dalam merespon sistem energi lain sehingga ia dapat berinteraksi melalui organ rasa. Sistem energi ini meliputi respon terhadap stimulus, motivasi, dan proses penalaran.

Bedasarkan kajian terhadap kedua macam konsep itulah, teori – teori belajar di bangun yang secara garis besar dapat di kelompokan ke dalam dua macam aliran, yaitu :

1. Disiplin mental atau psikologi daya, yang memandang bahwa otak manusia terdiri atas sejumlah daya yang beraneka ragam. Belajar pada prinsipnya adalah melatih daya – daya mental tersebut.
2. Behaviorisme atau psikologi tingkah laku, yang menganggap bahwa tingkah laku manusia merupakan kumpulan respon terhadap rangsangan.

Respon ini meliputi dua macam, sehingga menghasilkan dua macam aliran:

* Koneksionis atau asosianisme yang menganggap bahwa tingkah laku itu merupakan respon terhadap stimulus tertentu. Penganut aliran atau teori ini menganggap bahwa suatu *stimulu*s memiliki suatu ikatan dengan *response* tertentu.
* Kognitif atau *gestalt* yang di anggap bahwa proses kognitif yaitu *insight* (pemahaman/ wawasan) merupakan ciri fundamental (asasi) dari respon manusia. Dengan demikian, perilaku manusia itu ditandai dengan kemampuan melihat dan membuat hubungan antar unsur – unsur dalam situasi problematik, sehingga diperoleh *insight*.

Menurut Syah (1995: 93) mengartikan bahwa :

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggarakan jenis dan jenjang pendidikan. Teori belajar menurut Syah berarti perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan secara kebetulan.

1. Pengertian Mengajar

Hal pertama kali yang menimbulkan kekaguman kita terhadap para ahli pendidikan muslim terdahulu adalah penghargaan mereka terhadap persoalan pendidikan yang sangat tinggi, bahkan mereka menilainya sebagai wujud tanggung jawab moral yang sangat luhur. Mereka menganggap tugas mengajar bukan hanya sekedar sebagai profesi kerja, melainkan lebih sebagai tuntutan kewajiban agama. Rasa keagamaan yang sangat kuat akan tanggung jawab agama berimplikasi pada kesepakatan para ahli dan pemerhati pendidikan muslim terhadap semacam “kode etik”.

Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang di lakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Menurut Jones at. al dalam mulyani sumantri (1988: 95) “Pengajaran atau mengajar adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik”. Sampai saat ini riset tentang perencanaan pengajaran masih jarang, tetapi beberapa konsep dapat membantu guru dalam menigkatkan efektifitas pembuatan perencanaan pengajaran. Konsep tersebut mengandung dua pemikiran utama, yaitu proses pengambilan keputusan dan pengetahuan profesional tentang proses pengajaran. Keputusan oleh guru bisa bermacam – macam, mulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang komplek. Keputusan tingkat sederhana misalnya pengorganisasian aktivitas kelas sedangkan keputusan pada tingkat kompleks menentukan apa yang akan di pelajari oleh anak.

Dalam proses belajar mengajar, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pengajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaaan pendekatan dan teknik mengajar, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan di laksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.

* 1. **Konsep Dasar Strategi Belajar – Mengajar**

Strategi merupakan suatu tindakan guru dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Dalam tindakannya tersebut guru membuat serangkaian usaha agar siswa mau belajar. Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

 Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya yang berjudul *Strategy Policy and Central Management* (1971: 8), menjelaskan bahwa:

Strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup keempat hal sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran (*target*) usaha itu, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang mememrlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang dipandang paling ampuh (*effective*) guna mencapai sasaran tersebut.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah – langkah (*steps*) mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik ahir dimana tercapinya sasaran tersebut.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievment*) usaha tersebut.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran musik, setidaknya memiliki sasaran teknis maupun praktis yang lebih baik, sehingga mampu merubah prilaku siswa dalam aktivitas belajar sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Tujuan yang harus dicapai secara optimal harus dilakukan guru dengan berbagai strategi, yang salah satunya mengetahui kemampuan awal siswa merupakan strategi dasar untuk memudahkan pemilihan materi dan metode atau teknik mengajar.

 Hal tersebut berkaitan dengan setiap siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Selain dapat memudahkan pemilihan materi dan metode atau teknik mengajar, yakni agar memperoleh petunjuk sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti pembelajaran.

* 1. **Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan perangkat penting yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pengajaran. Dalam hal ini metode merupakan alat atau cara yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan metode ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh ahli pendidikan islam yakni : *(1) min haj at – tarbiyah al – islamiyah;(2) wasilatu at – tarbiyah al – islmiyah; (3) kaifiyatu at – tarbiyah al – islamiyah;(4) thariqatu at – tarbiyah islamiyah.* Semua istilah tersebut merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semua bisa di gunakan. Sedangkan menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang paling popular adalah *at – thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus di tempuh.

Sedangkan isitilah “metodologi” dipahami lebih lanjut. Secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari kata *“mefha”* yang berarti memlalui, *“hodos”* yang berarti jalan atau cara. Dan kata *“logos”* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kepahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang di berikan.

Menurut M, Abdul dalam buku *perencanaan pembelajaran* (2009) metode apapun yang digunakan oleh guru/ pengajar dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip – prinsip PBM.

*Pertama,* berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus di perhatikan.

*Kedua,* belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang di pelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata.

*Ketiga,* mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*) .

*Keempat,* mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak untuk berfikir kritis dan kreatif.

*Kelima,* mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreatifitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap msalah yang dihadapi anak didik.

* + 1. **Macam-macam Metode Pembelajaran**

Sampai saat ini perkembangan metode-metode pembelajaran sangat beraneka ragam, para praktisi maupun para teoritisi mengeluarkan metode - metode pembelajaran yang sangat bervariasi. Untuk pembahasan kita saat ini, peneliti mengajak untuk mengenalkan metode pembelajaran apa saja yang sebenarnya di terapkan peneliti, antara lain:

* Metode *Drill*
* Metode Demonstrasi
* Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Pelatihan (CPDP)
1. **Metode *Drill***

Metode *drill* atau latihan merupakan metode yang digunakan untuk melatih siswa agar dapat memahami, menghafal dan mengerti materi yang disampaikan, khususnya yang berhubungan dengan teknik dan keterampilan untuk menanamkan bebiasaan.

Mengenai metode *drill* atau latihan ini disampaikan oleh Sagala (2005 : 217) bahwa : Metode *drill* ( latihan ) atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

1. **Metode Demonstrasi**

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi/ materi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Menurut Muhibbin syah (2010: 205) Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

1. **Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Pelatihan (CPDP)**

Metode tersebut merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan pemeragaan dan latihan (*drill*). Metode CPDP ini sangat berguna bagi PMB bidang studi atau materi pelajaran yang beorietasi pada keterampilan siswa.

Tujuan metode ceramah plus pada mtode plus ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan yang terdapat dalam materi-materi tertentu seperti: seni tari, seni musik, dan olah raga.

Tujuan metode demonstrasi dalam CPDP adalah untuk memeragakan atau mempertunjukan kiat dan proses melakukan keterampilan yang telah dilakukan sebelumnya, yakni pada tahapan ceramah.

Tahap terakhir aplikasi metode CPDP adalah penyelenggaraan latihan yang berulang-ulang (*drill*), yakni pelatihan keterampilan yang sebelumnya telah didemonstrasikan seperti tersebut tadi. Pelatihan dalam hal ini dianggap sangat penting, karena menurut Hilgard dan Bower (1975) menjelaskan *law of exercise* (hukum pelatihan), semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan maka akan semakin mantap eksistensi perilaku tersebut.

* 1. **Metode Mengajar**

Metode mengajar adalah suatu cara penyampaian materi ajar yang dilakukan oleh pengajar terhadap siswanya di dalam kelas, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.Menurut Harto Martono (1995: 4) menjelaskan bahwa ”Metode mengajar juga merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang akan direncanakan, baik dengan menggunakan sarana media, dengan melibatkan siswa sepenuhnya tanpa sarana media maupun keterlibatan secara pasif”.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan. Seperti yang dikemukakan olehJamalus (1981: 30)”Yang dimaksud metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah seperangkat upaya yang dilaksanakan dan disusun dengan tujuan menciptakan suasana belajar mengajar yang menguntungkan”.

Hal ini mengandung arti bahwa dalam suatu kegiatan belajar mengajar guru/ pelatih hendaknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan sedemikian rupa sehingga nantinya dapat tercipta situasi belajar mengajar yang menguntungkan.

Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode belajar mengajar harus diusahakan dengan tepat, efesien, dan seefektif mungkin. Pada proses pembelajaran seni musik, seorang pegajar atau guru memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan metode dan teknik pengajaran yang akan di terapkan dalam pembelajaran. Mengajarkan musik pada siswa yang bervariasi tingkat kemampuannya bukanlah hal yang tidak mudah bagi seorang pengajar atau guru, maka dari itu seorang pengajar harus mampu menempatkan metode mengajar dengan tepat, efesien, dan efektif agar siswa dapat teremotivasi dan berpatisipasi secara aktif dalam pelajaran yang diberikan oleh guru.

* 1. **Keterampilan**

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Disamping itu, menurut Reber (1988):

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat motorik. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau medayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang terampil.

* 1. **Belajar Keterampilan**

Menurut Muhibbin Syah (2010: 120) Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yang yang brerhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular). Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini pelatihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk dalam jenis belajar ini salah satunya adalah musik.

* 1. **Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh W.S Winkel (1996: 51) yaitu “Semua perubahan di dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi pada diri manusia”. Pengertian lain hasil belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2009: 22) yaitu: “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki sisiwa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar merupakan semua perubahan kognitif, afektif, psikomotorik sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan instruksional dapat tercapai atau sejauh mana materi yang diberikan dapat dipahami siswa. Hasil penilaian dapat dilaporkan dalam bentuk nilai atau angka. Benyamin S. Bloom (Nana Sudjana, 2009: 22) berpendapat bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian menurut hasil yang dicapainya yaitu hasil belajar yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar berkaitan dengan kemampuan kognitif mencakup kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual (berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah). Sedangkan hasil belajar yang berkaitan dengan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan untuk brtindak setelah siswa mendapat pengalaman belajar tertentu.

Proses belajar mengajar selalu berkaitan dengan siswa yaitu manusia yang belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Menurut Muhibbin Syah (2010: 129) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni fator *internal* (dari dalam siswa) yakni keaadan jasmani dan rohani siswa*,* faktor *eksternal* (luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

1. **Faktor *internal***

Faktor *intern* individu merupakan faktor yang paling penting dalam pencapaian pembelajaran yang optimal. Dalam melakukan proses belajar, semua kemampuan yang dimiliki individu dikerahkan untuk mencerna materi yang akan di pelajari. Faktor yang berasal dari diri siswa meliputi

1. **Apek Fisiologis**

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Jika seseorang siswa tidak sehat jasmani maka mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik juga akan menurunkan gairah untuk belajar.

1. **Intelegensi dan Bakat**

Menurut Reber (1988) intelegensi umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, itelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh otak manusia.

Menurut Chaplin (1972) secara umum bakat (*apitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya anak yang beritelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*.

Dalam perkembangan selanjutmya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.

1. **Minat dan Motivasi**

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar juga datang dari sendiri.

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988)

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, yaitu; 1) Motivasi intrinsik; 2) Motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relativ lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorogan keharusan dari orang tua dan guru.

1. **Faktor *Eksternal***

Faktor ekstern individu dapat menjadi dua faktor yaitu faktor sosial faktor non sosial dan pendekatan belajar.

1. **Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial seperti para guru, para tenaga pendidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, hal yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu.

Menurut Patterson&Loeber (1984) lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Contoh: Kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practice*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebi buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

1. **Lingkungan Nonsosial**

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

1. **Pendekatan Belajar**

Disamaping faktor internal dan eksternal siswa sebagaiman yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

* 1. **Pengajaran Seni Musik**

Pengajaran seni musik di SMP adalah bagian dari pendidikan keseluruhan murid pada tahap pembentukan pribadinya dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang kita cita-citakan bersama. Untuk melaksanakan pengajaran seni musik di SMP hendaknya kita mempunyai rumusan tujuan pengajaran seni musik di SMP itu, agar dalam pelaksanaannya kita dapat selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai.

Rumusan tujuan pengajaran seni musik itu dapat bermacam-macam, tetapi tidak boleh berlawanan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum yang berlaku dan tujuan umum yang kita cita-citakan di atas. Salah satu alternatif rumusan tujuan pengajaran seni musik di SMP itu dapat dibuat sebagai berikut : untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki murid melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistik sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan murid mengembangkan kepekaan terhadap dunia disekelilingnya, dan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik.

Dalam mempelajari seni musik, siswa perlu mengenal sistem notasi balok. Pemahaman terhadap materi tersebut, agar siswa dapat memahami dan mempraktekan membaca pola ritmik. Agar siswa dapat mempermudah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam aktivitas pembelajaran membaca pola ritmik, kiranya perlu diberikan suatu teknik pengajaran yang dapat memotivasi siswa dalam aktifitas pembelajaran membaca pola ritmik.

* 1. **Karakteristik dalam Lingkungan Belajar**

Menurut Adang suherman (2008: 102), tugas guru dalam mengaktifkan siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam belajar, seorang guru harus bisa menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga aktifitas belajar didalamnya mempunyai karakteristik :

* Berorientasi pada Keberhasilan
* Memotivasi secara Intrinsik
* Sesuai dengan Tingkat Perkembangan
1. **Berorientasi pada Keberhasilan**

Menurut Adang Suherman (2008: 102 – 103) karakteristik pertama dari lingkungan belajar yang memungkinkan memotivasi siswa belajar optimal adalah “berorientasi pada keberhasilan siswa”. Maksudnya adalah :

1. Guru harus mampu menciptakan dan merubah bentuk aktivitas belajar keterampilan yang layak: aktivitas pembelajaran yang memungkinkan berhasil dikuasai oleh sebagian besar siswa yang mempelajarinya.
2. Guru harus mampu mendorong siswa agar dapat menyesuaikan bentuk aktivitas belajar keterampilannya sehingga sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada aktivitas belajar yang diberikan memungkinkan dirubah oleh siswa menjadi lebih mudah atau lebih sulit sehingga akan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang melakukannya.
3. Guru harus mampu membuat siswa senang melakukan aktivitas belajar yang diberikannya sehingga tanpa disadari oleh siswa bahwa aktifitas tersebut dapat meningkatkan keterampilannya. Aktivitas pembelajaran seni musik yang diberikan memungkinkan dilakukan dengan senang oleh siswa.
4. **Memotivasi secara Intrinsik**

Menurut Adang Suherman (2008: 103 – 104) karakteristik ke dua dari lingkungan belajar yang memungkinkan siswa termotivasi dalam belajar optimal adalah “memotivasi secara intrinsik”. Maksudnya adalah guru harus mampu menemukan cara – cara membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar. Dengan kata lain guru harus mampu mendorong siswa bekerja keras sehingga siswa memperoleh kepuasan dari hasil yang diperolehnya, bukannya kepuasan yang diperoleh karena mampu menyenangkan gurunya. Oleh karena itu guru seringkali membandingkan hasil belajar sekarang dengan yang lalu untuk menyadarkan siswa akan kemajuan yang diperolehnya serta membuktikan bahwa bekerja keras pada akhirnya akan lunas dibayar oleh kemajuan yang memuasakan.

Sebaliknya, hal – hal yang dapat menumbuhkan motivasi entrinsik seringkali dihindari oleh guru. Misalnya membandingkan dengan kemampuan siswa lainnya (siapa yang lebih baik, siapa yang lebih pintar, siapa yang lebih unggul), dan membandingkan dengan kemampuan gurunya.

Namun demikian, tidak ada alasan bagi guru untuk melarang siswa membandingkan hasilnya dengan yang lain, terutama terhadap siswa yang mempunyai keterampilan lebih baik. Yang harus digaris bawahi adalah bahwa siswa melakukan itu atas kemauannya sendiri dan guru memberi fasilitas, bukannya disuruh atau dipaksa oleh guru untuk membandingkannya dengan kriteria tertentu.

1. **Sesuai dengan Tingkat Perkembangan**

Menurut Adang Suherman (2008: 104 – 105) karakteristik ke tiga dari lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar optimal adalah “sesuai dengan tingkat perkembangan”. Maksudnya adalah guru harus mampu menciptakan aktivitas belajar yang dapat mencerminkan berbagai perbedaan kemampuan siswa, sehingga mendorong siswa bekerja keras dan siswa tetap aktif belajar seni musik.

Sebagaimana siswa berkembang, motivasi yang ingin diperoleh siswapun berkembang. Contoh : siswa kelas rendah cenderung ingin menyenangkan guru dan, oleh karena itu siswa tersebut menantikan pujian atau dorongan dari gurunya. Perbuatan atau kata – kata yang mencerminkan bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu yang diharapkan guru seringkali ditunjukan oleh siswa tersebut kepada gurunya, atau mungkin setelah melakukan sesuatu, seringkali anak menunggu penghargaan atau pujian yang dilontarkan oleh gurunya. Dalam kesempatan tersebut guru harus cepat tanggap dan cepat melontarkan kata – kata penghargaan atau pujian segera setelah siswa selesai melakukannya.

Apabila pujian dari gurunya sudah diperoleh, maka siswa cenderung ingin menyenangkan temannya. Perhatian dan penghargaan temannya mempunyai peranan yang sangat penting pada siswa menengah. Oleh karean itu, kegiatan atau aktifitas yang melibatkan teman sangat disenangi oleh siswa pda tingkat ini. Beberapa contoh diantaranya: kerja kelompok dalam memecahkan masalah *(problem solving).*

 Dilihat dari perkembangan keterampilannya, siswa yang mempunyai keterampilan rendah cenderung memerlukan banyak motivasi (pujian dan penghargaan) atas kemauannya untuk bekerja keras dan terus mencoba. Sementara itu, bagi siswa yang mempunyai keterampilan lebih baik cenderung banyak memerlukan motivasi atas bagaimana cara – cara bagaimana mereka melaksanakan tugas daripada atas kemauannya untuk bekerja keras atau terus mencobanya.

Apabila siswa yang mempunyai keterampilan lebih baik hanya mendapatkan motivasi atas kemauannya untuk bekerja keras, maka siswa tersebut cenderung akan terkesan menyepelekan tugas yang diberikan gurunya. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan pada saat aktivitas belajar berlangsung, harus mampu memberikan tantangan bagi semua tingkat perkembangan keterampilan siswanya, sehingga memungkinkan siswa bekerja sesuai levelnya.

* 1. **Teknik *Intratask Variation***

Dalam aktivitas pembelajaran, ada beberapa teknik yang dilakukan oleh guru untuk mempermudah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, salah satunya adalah teknik mengajar *intratask variation*. Menurut Adang Suherman dan Hadi Sartono dalam buku *Pedagogi Olahraga* (2008: 105), Pada teknik ini seorang guru memodifikasi aktivitas belajar sehingga sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. “Untuk memodifikasi aktivitas belajar, terutama guru harus harus mengobservasi kemampuan dan minat siswa. Bedasarkan hasil tersebut, guru merubah aktivitas belajar menjadi lebih mudah untuk siswa masih rendah keterampilannya dan menjadi tidak terlalu mudah untuk siswa yang keterampilannya lebih tinggi.”

Berbeda dengan teknik lainnya, teknik *intratask variation* terletak pada keputusan yang dibuat. Dimana pada teknik mengajar *intratask variation*, keputusan tentang aktivitas mana yang akan dilakukan oleh siswa ada di tangan guru yang didasarkan pada hasil observasinya.

1. **Penerapan Teknik *Intratask Variation* Pada Aktivitas Pembelajaran Membaca Pola Ritme**

Penerapan teknik *intratask variation* pada pembelajaran membaca pola ritme, mengutamakan tiga metode pembelajaran dalam aktivitas belajar, yaitu metode ceramah, demonstrasi, serta metode *drill*. Tujuannya agar siswa dapat melatih, memahami, meniru, melihat, mendengar, membaca dan menulis pada sebuah materi yang diberikan oleh guru.

Penggunaan teknik *intratask variation* pada aktivitas pembelajaran membaca pola ritme, sama halnya seperti cara yang dilakukan pengajaran pada aktivitas pembelajaran olahraga. Dimana seorang guru memodifikasi aktivitas belajar sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan membaca pola ritmik. Untuk memodifikasi aktivitas belajar, guru terlebih dahulu harus mengobservasi kemampuan awal siswa. Bedasarkan hasil observasi tersebut, guru merubah aktivitas belajar menjadi mudah bagi siswa – siswa untuk keterampilannya masih rendah dan aktivitas belajar dinaikan levelnya bagi siswa yang keterampilannya tinggi.

Dengan demikian, teknik *intratask variation* terletak pada keputusan yang dibuat. Dimana pada teknik mengajar *intratask variation*, keputusan tentang aktifitas mana yang akan dilakukan oleh siswa ada di tangan guru yang didasarkan pada hasil observasinya. Tugas seorang guru dalam menggunakan teknik *intrtask variation*, agar dapat memotivasi siswa dalam belajar serta memudahkan dalam aktivitas belajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

1. **Keuntungan Penggunaan Teknik *Intratask Variation***

Keuntungan menggunakan teknik *intratask variation* pada pembelajaran membaca pola ritme adalah :

1. Mempermudah aktivitas belajar sesuai dengan tingkat kemapuan siswa
2. Memberi kesempatan yang luas kepada siswa yang berbakat untuk melakukan latihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan belajarnya.
	1. **Materi Pembelajaran**

Pada pembelajaran seni musik SMP, siswa mempelajari *rhythms syllables* karena, dalam komposisi lagu yang dibaca adalah ditulis dalam bentuk partitur. Ada dua sistem penulisan musik yang lazim digunakan, yaitu sistem notasi balok dan notasi angka. Dalam not balok, nama – nama nada disebut menurut abjad dan sistem not angka, nada – nada disebut menrut angka.

1. **Notasi Balok**

Untuk mengawali pembelajaran membaca pola ritme, pertama – tama siswa harus mengetahui serta memahami tentang sistem notasi. Pengetahuan notasi merupakan hal mendasar yang harus diketahui oleh setiap siswa. Berikut ini adalah pemahaman tentang notasi balok.

Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal, sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horizotal.

1. **Durasi**

Durasi atau waktu adalah salah satu parameter yang terpenting dalam musik. Dalam notasi balok, terdapat tanda – tanda simbol untuk menunjukan identitas bunyi dalam pengorganisaian tentang durasi (waktu).

Adapun pengorganisaian tersebut yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. *Rhytms* (ritme)

Ritme adalah salah satu sistem yang mengatur atau mengorganisir durasi (waktu) pada setiap peristiwa bunyi secara detail, untuk mengetahui kapan suatu nada itu berbunyi, berapa lama nada itu berbunyi, kapan harus diam dan sebagainya yang dapat dideteksi serta diatur dalam parameter ritme.

Dalam sistem notasi balok terdapat simbol – simbol not yang menunjukan nilai tertentu untuk menentukan panjang pendeknya durasi pada setiap bunyi. Tetapi perlu diingatkan, bahwa pengertian ritme tidak saja menyangkut peraturan durasi not yang berbunyi saja, tetapi peristiwa tak bebunyi seperti tanda diam merupakan aspek yang menyangkut persoalan tentang ritme. Dalam tingkat dasar penjalasan tentang ritme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



**Tabel 2.1 Bentuk dan nilai ketuk not**

1. *Rhytms Syllables*

*Rhytm Syllables* (atau disebut pula sebagai suku kata berirama) adalah sebuah metode untuk mengajarkan bagaimana cara membaca sebuah pola ritmik. Metode ini sangat efektif sebab mereka lebih kongkrit dalam memahami perbedaan durasi dan harga dalam setiap notasi. Contoh:



Gambar 2.1 conto pola ritme

1. Birama /*Time Signature*

Tanda birama adalah suatu tanda pengorganisasian durasi yang menunjukan jumlah hitungan ketukan dalam satu bar atau satu birama. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa, birama ¼ dalam satu bar terdiri empat ketukan dengan masing – masing ketukannya memiliki nilai not ¼.

* 1. **Penelitian Tindakan kelas**

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Awal mulanya, penelitian tindakan kelas / *action research* ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refeksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan peryempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pendidikan yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda yaitu praktisi dan peneliti. (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian ini dapat dilakukan didalam bidang pengembangan organisasi, manejemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata kuliah. Untuk lebih detailnya berikut ini akan dikemukan mengenai hakikat PTK.

Menurut John Elliot (1982) bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988), yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta–pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Hardjodipuro (Harjodipuro, 1997) dikatakan bahwa:

PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau utuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevalusi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup professional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realities, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua “ aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi” nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

Menurut Ernest (1996) ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot, dan (4) Model Dave Ebbutt.

Pertama, Model Kurt Lewin; di depan sudah disebutnya bahwa PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan ( *planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Lewin, 1990). Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Ernest T. Stringer dielaborasi lagi menjadi : (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*implementing*), dan (3) Penilaian (*evaluating*).

Kedua, Model John Elliot; apabila dibandingkan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan).Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti dikemukakan berikut ini.



 Gambar 2.2 Siklus Pembelajaran Model Jhon Elliot